

PENGARUH PEMBELAJARAN SENI *PAPERCRAFT* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNADAKSA

Hengky Triwijaya, Wiwik Dwi Hastuti

Universitas Negeri Malang
e-mail: eng_djoker18@yahoo.com

Abstract: The purpose of this was to describe the implementation process of the papercraft art learning and to determine papercraft art learning influence on soft motor skills ability of handicaped child. The research used an experimental method with a Single Subject Research (SSR) multiple baseline cross variables design. Data were analyzed by using a visual analysis of graphic technique. The results of research showed a papercraft art learning influence on soft motor skills. This condition on soft motor skills, was shown by many trials of cutting, folding and sticking ability evaluation at baseline (A) condition and intervention (B) condition. Conclusion of this research is the soft motor ability of children before papercraft art learning given that the baseline phase of skills motor skills children increased an average of one trial. Soft motor ability after papercraft art learning given that on average the intervention phase average increase of two trial. Papercraft art learning techniques as cutting, folding and sticking can affect soft motor skills of hadicaped child with changes in each session of the intervention phase.

Abstrak: Tujuan dari ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran seni papercraft untuk menentukan seni papercraft dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) beberapa desain variabel lintas awal. Data dianalisis dengan menggunakan analisis visula. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pembelajaran seni papercraft pada keterampilan motorik halus. Kondisi ini pada keterampilan motorik halus, ditunjukkan oleh latihan, melipat dan menempel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak-anak dapat meningkat. Teknik Papercraft ini dilakukan dengan pemotongan, melipat dan menempel dapat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak hadicaped dengan perubahan di setiap sesi fase intervensi.

Kata Kunci: Seni *Papercraft*, Motorik Halus, Anak Tunadaksa

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan kognitifnya, apabila salah satu atau lebih mengalami hambatan perkembangan maka dapat berpengaruh pada diri anak. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Aspek perkembangan fisik sangatlah dipengaruhi oleh aspek perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak mengorganisasikan penggunaan sekelompok otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Menurut Karyana & Widati (2013:39), otak, saraf dan otot saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lain-

nya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya, jadi ketiga unsur tersebut saling bekerja sama sehingga terbentuk suatu gerakan yang terarah.

Aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi persepsi terhadap stimulus-stimulus yang ada di sekitarnya, anak menggunakan sistem koordinasi visual dan motorik. Terdapat hubungan antara persepsi-persepsi yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah kemampuan koordinasi visual dan gerak motorik seseorang yang saling mempengaruhi satu sama lainnya saat melakukan suatu aktivitas bermakna. Saat anak tunadaksa mempersepsikan apa yang dilihat oleh matanya dan ingin merespon dengan menggerakkan anggota tubuhnya, tidak sedikit

gerakan muncul dengan hasil yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kemampuan bergerak dari anak tunadaksa itu sendiri.

Karyana & Widati (2013:31) menjelaskan, anak tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang dan persendian. Kemampuan pada anak tunadaksa yang dapat dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah keterampilan koordinasi visual dan motorik halus. Keterampilan motorik halus adalah aktifitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat seorang anak yang mengalami hambatan perkembangan motorik halus. Subjek yang dipilih yaitu anak tunadaksa yang mempunyai usia 8 tahun. Melihat kondisi anak dengan hambatan berupa polio, keadaan fisik anak bertubuh sangat gemuk mengalami kelumpuhan pada kakinya sehingga menggunakan bantuan kursi roda dalam melakukan aktivitasnya. Kemampuan motorik halus anak belum begitu baik karena anak masih belum bisa menulis dengan rapi, mewarna masih keluar dari pola gambar yang ada. Kemampuan motorik halus anak masih memerlukan latihan dalam kegiatan belajar mengajar, anggota gerak atas (tangan) masih kaku, anak masih belum bagus dalam menulis, dalam mewarna masih keluar pada pola yang ada. Anak mengalami kesulitan dalam hal kemampuan koordinasi motorik halus yang menghambat kegiatan pembelajarannya.

Menurut Werner (2002:79), setiap anak perlu diperiksa dengan cermat dan dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan khususnya sebaik mungkin. Stimulasi pada anak dapat diberikan melalui bidang kemampuan seni melalui pembelajaran seni *papercraft*. Pembelajaran seni *papercraft* menjadi salah satu strategi untuk memanfaatkan kegiatan menggunting, melipat dan menempel serta memberikan pengalaman baru kepada anak dalam membuat sebuah hasil karya tiga dimensi. Setiap rangkaian kegiatan saat membuat karya seni *papercraft*, anak menggerakkan setiap komponen anggota gerak atas secara aktif mulai dari memfungsikan tulang, otot, dan sendi dari ujung lengan sampai ujung jari serta memanfaatkan potensi visual untuk menghasilkan pola gerakan

yang lebih baik saat menggunting, melipat, dan menempel desain *papercraft*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak tunadaksa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran seni *papercraft* dan mengetahui pengaruh pembelajaran seni *papercraft* terhadap kemampuan motorik halus anak tunadaksa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR) atau disebut juga *single subject design*. Menurut Sunanto, dkk (2005:54), desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subyek tunggal (*single subject design*). Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain *baseline* kelompok (*group design*) yaitu *multiple baseline cross variables*. Desain *multiple baseline cross variables* ini digunakan jika peneliti atau guru ingin mengubah perilaku dengan suatu intervensi. Intervensi tersebut dapat memberikan efek terhadap dua atau lebih target perilaku.

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pembelajaran seni *papercraft*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan motorik halus anak. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih yaitu seorang siswa tunadaksa polio, yang mempunyai usia 8 tahun belajar di kelas II. Berdasarkan hasil observasi, kondisi anak dengan hambatan berupa polio, keadaan fisik anak bertubuh gemuk mengalami kelumpuhan pada kakinya sehingga menggunakan bantuan kursi roda dalam melakukan aktivitasnya. Kemampuan motorik halus anak belum begitu baik karena anak masih belum bisa menulis dengan rapi, kemampuan menulis anak kurang rapi, dalam mewarna masih keluar dari pola yang ada, dan menggambar masih memerlukan bantuan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi dan rubrik penilaian dengan jenis ukuran *trial*. Menurut Sunanto, dkk (2005:17), *trial* merupakan ukuran variabel terikat yang menunjukkan banyaknya kegiatan (*trial*) untuk mencapai suatu kriteria yang telah ditentukan. Jenis ukuran ini cocok untuk digunakan pada penelitian yang intervensinya meru-

pakan pengajaran praktek atau mengikuti suatu kriteria tertentu. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

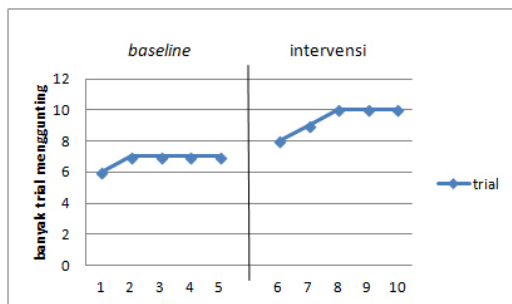
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan dengan metode Single Subject Research (SSR) desain kelompok multiple baseline cross variables. Pada setiap variabel, data dikumpulkan selama 10 sesi dilaksanakan lima sesi pada fase baseline (A) dan lima sesi pada fase intervensi (B). Data yang diperoleh dengan melihat banyaknya trial pada masing-masing variabel yaitu menggantung, melipat dan menempel.

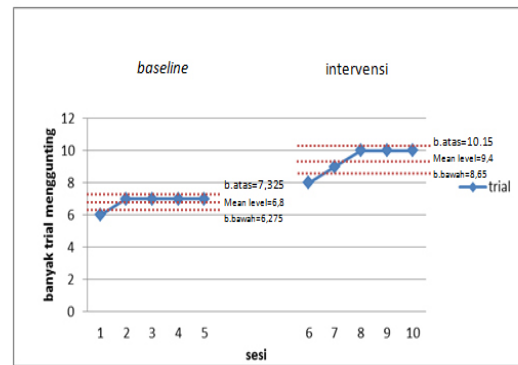
Kemampuan Menggantung

Data kemampuan anak dalam menggantung dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Perkembangan Trial Kemampuan Menggantung

Berdasarkan grafik 1, menunjukkan bahwa hasil pengukuran dari fase baseline sebanyak lima sesi dan fase intervensi sebanyak lima sesi. Fase baseline perolehan trial dalam menggantung dari sesi pertama memperoleh enam sesi, sesi kedua sampai sesi kelima stabil dengan memperoleh tujuh sesi. Fase intervensi perolehan trial dalam menggantung dari sesi keenam memperoleh delapan sesi, sesi ketujuh meningkat menjadi memperoleh sembilan sesi, sesi kedelapan meningkat menjadi sepuluh sesi, dan sampai sesi terakhir stabil dengan memperoleh sepuluh sesi. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle). Kecenderungan arah diketahui bahwa pada fase baseline arah trendnya mendatar (=) dan fase intervensi arah trendnya meningkat (+).



Grafik 2. Kenderungan Stabilitas Arah Kemampuan Menggantung

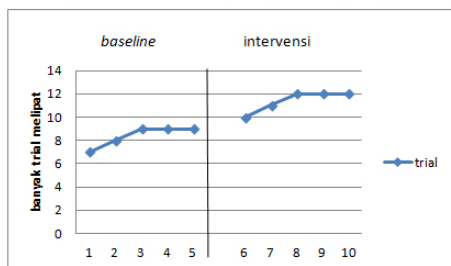
Berdasarkan grafik 2, kecenderungan stabilitas fase baseline (A) dilakukan perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan sebesar 80 %. Hasil perhitungan untuk fase baseline (A) adalah 80%, maka diperoleh hasil yang stabil. Kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) dilakukan perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan sebesar 80 %. Hasil perhitungan untuk fase intervensi (B) adalah 80%, maka diperoleh hasil yang stabil. Kecenderungan jejak data fase baseline menunjukkan pada sesi pertama sampai sesi kelima cenderung mendatar (=) dan pada fase intervensi menunjukkan peningkatan pada sesi keenam sampai sesi kesepuluh sehingga bernilai (+). Level stabilitas aspek menggantung pada fase baseline (A) datanya stabil dengan rentang stabilitas 6-7, sedangkan pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 8-10. Level perubahan pada fase baseline adalah $7-6= (+1)$, sedangkan fase intervensi adalah $10-8= (+2)$.

Analisis antar kondisi dilakukan terhadap kondisi baseline dan kondisi intervensi. Variabel yang akan diubah dari kondisi baseline ke intervensi berjumlah satu yaitu kemampuan menggantung pada anak tunadaksa. Kemampuan menggantung memiliki kecenderungan stabilitas yaitu pada fase baseline mendatar (=) dan fase intervensi meningkat (+).

Perubahan kecenderungan stabilitas dari kondisi baseline (A) dan intervensi (B) berada dalam kondisi stabil. Level perubahan variabel menggantung dengan hasil yang diperoleh $8-7= (+1)$, artinya perubahan levelnya meningkat. Presentase overlap pada variabel menggantung dapat diperoleh hasil sebagai berikut $0/5 \times 100\% = 0\%$. Melihat hasil presentase overlap dengan hasil 0%, maka perlakuan intervensi berpengaruh baik pada target perilaku yaitu kemampuan menggantung.

Kemampuan Melipat

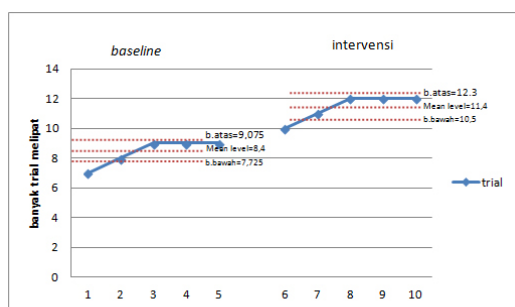
Data kemampuan anak dalam melipat dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3. Perkembangan Trial Kemampuan Melipat

Berdasarkan grafik 3, menunjukkan bahwa hasil pengukuran dari fase baseline sebanyak lima sesi dan fase intervensi sebanyak lima sesi. Fase baseline perolehan trial dalam melipat dari sesi pertama memperoleh tujuh sisi, sesi kedua meningkat dengan memperoleh delapan sisi, sesi ketiga sampai sesi kelima stabil dengan memperoleh sembilan sisi. Fase intervensi perolehan trial dalam melipat dari sesi keenam memperoleh sepuluh sisi, sesi ketujuh memperoleh sebelas sisi, sesi kedelapan sampai sesi kesepuluh stabil dengan memperoleh dua belas sisi.

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle) seperti pada grafik 4.5. Kecenderungan arah diketahui bahwa pada fase baseline arah trendnya meningkat (+) dan fase intervensi arah trendnya juga meningkat (+).



Grafik 4. Kecerndungan Stabilitas Arah Kemampuan Melipat

Berdasarkan grafik 4, kecenderungan stabilitas fase baseline (A) dilakukan perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan sebesar 80 %. Hasil perhitungan untuk fase baseline (A) adalah 80%, maka diperoleh hasil yang stabil. Kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) dilakukan perhitungan persentase stabilitas dan didapatkan sebesar 80 %. Hasil perhitungan un-

tuk fase intervensi (B) adalah 80%, maka diperoleh hasil yang stabil.

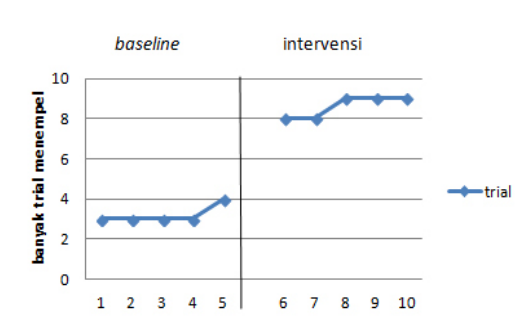
Kecenderungan jejak data dalam kemampuan melipat fase baseline menunjukkan peningkatan (+), pada sesi pertama sampai sesi kelima dan pada fase intervensi menunjukkan peningkatan (+), pada sesi keenam sampai sesi kesepuluh. Level stabilitas dan rentang aspek melipat pada fase baseline (A) datanya stabil dengan rentang stabilitas 7-9, sedangkan pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang stabilitas 10-12. Level perubahan pada kemampuan melipat fase baseline adalah $9-7= (+2)$, sedangkan level perubahan kemampuan melipat pada fase intervensi adalah $12-10= (+2)$.

Analisis antar kondisi dilakukan terhadap kondisi baseline dan kondisi intervensi. Variabel yang akan diubah dari kondisi baseline ke intervensi berjumlah satu yaitu kemampuan melipat pada anak tunadaksa. Kemampuan melipat memiliki kecenderungan arah yaitu pada fase baseline meningkat (+) dan fase intervensi meningkat (+).

Perubahan kecenderungan stabilitas dari kondisi baseline (A) dan intervensi (B) berada dalam kondisi stabil. Level perubahan hasil yang diperoleh $10-9= (+1)$, artinya perubahan levelnya meningkat. Presentase overlap pada variabel melipat dapat diperoleh hasil sebagai berikut $0/5 \times 100\%=0\%$. Melihat hasil presentase overlap dengan hasil 0%, maka perlakuan intervensi berpengaruh baik pada target perilaku yaitu kemampuan melipat.

Kemampuan Menempel

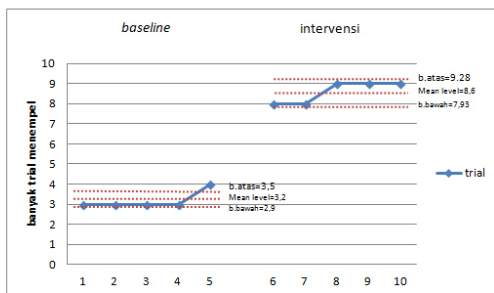
Data kemampuan anak dalam menempel dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 5. Perkembangan Trial Kemampuan Menempel

Berdasarkan grafik 5, menunjukkan bahwa hasil pengukuran dari fase baseline sebanyak lima sesi dan fase intervensi sebanyak lima sesi. Fase baseline perolehan trial dalam menempel dari sesi pertama sampai sesi ke empat memperoleh tiga sisi, sesi kelima memperoleh empat sisi. Fase intervensi perolehan trial dalam menempel dari sesi keenam memperoleh delapan sisi, sesi ketujuh tetap memperoleh delapan sisi, sesi kedelapan meningkat menjadi sembilan sisi, dan sampai sesi terakhir stabil dengan memperoleh sembilan sisi.

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle). Kecenderungan arah diketahui bahwa pada fase baseline arah trendnya mendatar (=) dan fase intervensi arah trendnya meningkat (+).



Grafik 6. Kenderungan Stabilitas Arah Kemampuan Menempel

Berdasarkan grafik 6, kecenderungan stabilitas fase baseline (A), perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan sebesar 80 %. Hasil perhitungan untuk fase baseline (A) adalah 80%, maka diperoleh hasil yang stabil. Kecenderungan stabilitas fase intervensi (B), dilakukan perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan sebesar 100%. Hasil perhitungan untuk fase intervensi (B) adalah 100%, maka diperoleh hasil yang stabil.

Kecenderungan jejak data dalam kemampuan menempel fase baseline menunjukkan pada sesi pertama sampai sesi kelima cenderung mendatar (=) dan pada fase intervensi menunjukkan kecenderungan peningkatan (+), pada sesi keenam sampai sesi kesepuluh. Level stabilitas aspek menempel pada fase baseline (A) datanya stabil dengan rentang stabilitas 3-4, sedangkan pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 8-9. Level perubahan fase baseline adalah $4-3= (+1)$, artinya mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1 trial. Level perubahan fase intervensi adalah $9-8= (+1)$, artinya mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1 trial.

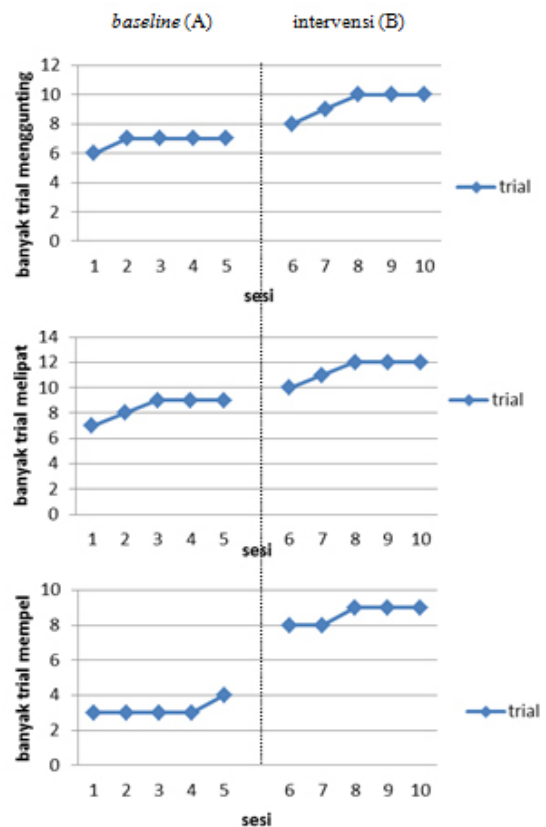
Analisis antar kondisi dilakukan terhadap kondisi baseline dan kondisi intervensi. Variabel yang

akan diubah dari kondisi baseline ke intervensi berjumlah satu yaitu kemampuan menempel pada anak tunadaksa. Kemampuan menempel memiliki kecenderungan arah yaitu pada fase baseline mendatar (=) dan fase intervensi meningkat (+).

Perubahan kecenderungan stabilitas pada kemampuan menempel memiliki perubahan stabilitas stabil ke stabil. Perubahan level kemampuan menempel dengan hasil yang diperoleh $8-4= (+4)$, artinya perubahan levelnya meningkat. Presentase overlap pada variabel menempel dapat diperoleh hasil sebagai berikut $0/5 \times 100\%=0\%$. Melihat hasil presentase overlap dengan hasil 0%, maka perlakuan intervensi berpengaruh baik pada target perilaku yaitu kemampuan menempel.

Desain Multiple Baseline Cross Variables

Desain multiple baseline cross variables merupakan desain yang digunakan peneliti untuk mengubah perilaku dengan intervensi dimana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel menggantung, melipat dan menempel. Maka penyajian data dalam bentuk desain multiple baseline cross variables ditampilkan pada grafik 7 dibawah ini.



Grafik 7. Desain Multiple Baseline Cross Variables

Berdasarkan grafik 7, desain multiple baseline cross variables ini memiliki kontrol yang ketat terhadap eksperimen atau intervensi, hal ini dikarenakan pada kemampuan menggunting fase intervensi dilakukan setelah fase baseline (A) yang dilakukan sebanyak lima sesi sudah berada pada kondisi stabil. Fase baseline (A) kemampuan melipat dan menempel masih terus dilakukan. Fase intervensi (B) pada kemampuan menggunting pada lima sesi awal sudah dalam kondisi stabil maka intervensi (B) sudah dapat dilakukan pada kemampuan melipat. Fase baseline (A) kemampuan menempel terus dilakukan sampai intervensi (B) kemampuan melipat pada lima sesi sudah berada pada kondisi stabil maka intervensi (B) untuk kemampuan menempel bisa dilakukan.

Melihat grafik 7 tersebut hanya ada satu intervensi dilakukan dimana intervensi tersebut mempengaruhi beberapa target behavior, sehingga dapat terlihat efek dari intervensi terhadap target behavior. Pembelajaran seni papercraft ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam menggunting, melipat dan menempel.

Pembahasan

Menurut Karyana & Widati (2013:32&39) perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak yang melibatkan otak, saraf dan otot saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya. Ketiga unsur tersebut saling bekerja sama sehingga terbentuk suatu gerakan yang terarah. Anak tunadaksa mengalami hambatan pada koordinasi gerak motorik halusnya.

Kemampuan menggunting sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengkoordinasikan antara visual dan gerak motorik halus. Kemampuan menggunting dengan melihat dari sesi pertama dan sesi terakhir pada fase baseline, kemampuan menggunting meningkat satu trial. Kemampuan melipat dengan melihat dari sesi pertama dan sesi terakhir pada fase baseline, kemampuan melipat meningkat dua trial. Kemampuan menempel dengan melihat dari sesi pertama dan sesi terakhir pada fase baseline, kemampuan menempel meningkat satu trial.

Hasil pola guntingan, lipatan, dan menempel menunjukkan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan antara visual dan gerak motorik halusnya. Melihat hasil dari perkembangan kemampuan motorik halus anak pada fase baseline, baik pada variabel menggunting, melipat dan menempel masih perlu dikembangkan untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus anak agar berkembang optimal.

Menurut Decaprio (2013:20&25), pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Pelaksanaan pembelajaran motorik di sekolah, para siswa beranjak dari kondisi lemah ke kondisi kuat. Kemampuan menggunting dengan melihat dari sesi pertama dan sesi terakhir pada fase intervensi, kemampuan menggunting meningkat dua trial. Anak terlihat sudah mampu mengkoordinasikan antara visual dan gerak motorik halus dalam menggunting dengan menunjukkan hasil yang stabil.

Kemampuan melipat pada fase intervensi dengan melihat dari sesi pertama dan sesi terakhir pada fase intervensi, kemampuan melipat meningkat dua trial. Kemampuan menempel pada fase intervensi dengan melihat dari sesi pertama dan sesi terakhir pada fase intervensi, kemampuan menempel meningkat satu trial. Hal ini menunjukkan kemampuan menempel anak menunjukkan peningkatan.

Upaya pendidik harus sesuai derajat fungsi dan faktor penyebabnya serta melaksanakan kegiatan mendidik (Karyana & Widati, 2013:60). Anak diajak untuk bereksplorasi untuk menemukan sebuah pengalaman belajar. Anak tundaksa memerlukan latihan khusus dan pembelajaran dengan menggunakan alat penguat dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halusnya (Werner, 2002:79). Pembelajaran bagi anak tunadaksa memerlukan pengembangan untuk melatih kemampuan gerak anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usia dan karakteristiknya. Pengembangan gerak motorik halus anak tunadaksa dikembangkan melalui pembelajaran seni papercraft.

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran seni papercraft terhadap kemampuan motorik halus anak tunadaksa kelas II menunjukkan melalui pendekatan yang digunakan dapat meningkatkan atau berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak tunadaksa. Pe-

ningkatan ini ditunjukkan pada jumlah trial pada ketiga aspek yang diamati, pertama aspek melipat mengalami peningkatan semula pada fase baseline berkisar tujuh sampai sembilan trial dan pada fase intervensi sepuluh sampai dua belas trial. Kedua aspek menggunting, mengalami peningkatan semula pada fase baseline berkisar enam sampai tujuh trial dan pada fase intervensi delapan menjadi sepuluh trial. Ketiga aspek menempel mengalami peningkatan semula pada fase baseline berkisar tiga sampai empat trial dan pada fase intervensi delapan sampai sembilan trial.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni papercraft dapat meningkatkan kemampuan membaca juga didukung oleh penelitian Marlyana (2013) pada penelitiannya “peningkatan koordinasi visual dan motorik siswa tunadaksa melalui pembelajaran keterampilan 3D papercraft”. Penelitian tentang “pembelajaran melalui pembuatan mainan dengan teknik papercraft untuk meningkatkan kemampuan seni anak kelompok B di TK Dharmawanita Persatuan Sengkaling Malang” yang dilakukan oleh Yulaikah (2011), juga menguatkan bahwa pembelajaran seni papercraft mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Karyana, Asep dan Widati, Sri. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Marlyana, Lyna. 2013. *Peningkatan Koordinasi Visual Motorik Siswa Tunadaksa Melalui Pembelajaran Keterampilan 3D Papercraft*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online), (<http://repository.upi.edu/161/>), diakses 10 Februari 2014).
- Sunanto, Juang dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Pendidikan Subyek Tunggal*. Jepang: CRICED University of Tsubuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan pembelajaran seni papercraft yaitu pada fase baseline kemampuan motorik halus anak meningkat rata-rata satu trial, (2) Kemampuan motorik halus anak setelah diberikan pembelajaran seni papercraft yaitu pada fase intervensi rata-rata meningkat dua trial, (3) pembelajaran seni papercraft dengan teknik menggunting, melipat dan menempel dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak dengan mengalami perubahan dalam setiap sesi fase intervensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran yaitu: (1) sebaiknya guru dapat menerapkan pembelajaran seni papercraft dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa, (2) bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian single subject research dengan desain multiple baseline cross variable untuk mengetahui lebih jauh pengaruh perlakuan jamak terhadap anak.

- Werner, David. 1943. *Anak-anak Desa yang Menyandang Cacat. Terjemahan oleh Yayasan Bakti Luhur*. 2002. Malang: Yayasan Bhakti Luhur Pusat Pengembangan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat.
- Yulaikah, Ninik. 2011. *Pembelajaran melalui pembuatan mainan dengan teknik papercraft untuk meningkatkan kemampuan seni anak kelompok B di TK dharmawanita persatuan Sengkaling Malang*. (Tidak diterbitkan), Skripsi: Universitas Negeri Malang.